

EFEKTIVITAS MEDIA TANAM DARI LIMBAH AMPAS TAHU DAN BLOTONG KERING TERHADAP PRODUKSI JAMUR TIRAM PUTIH (*PLEUROTUS OSTREATUS*)

Ias Marroha Doli Siregar¹⁾*, Christian Yosua Salomo Aritonang¹⁾

¹⁾Program Studi Teknologi Tanaman Perkebunan, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang, Indonesia
email: ias.marroha.doli@polsri.ac.id*

Abstrak

Media tanam merupakan faktor penting dalam proses budidaya jamur tiram. Keberhasilan produksi jamur tiram salah satunya ditentukan oleh jenis media yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media tanam dari blotong kering dan ampas tahu terhadap panjang buah, diameter payung, panen kumulatif dan berat basah jamur tiram. Penelitian ini menggunakan Rancangan Petak Terbagi (RPT) dengan petak utama ampas tahu terdiri atas kontrol, A1 (100 g/baglog), A2 (200 g/baglog), A3 (300 g/baglog), serta anak petak blotong kering terdiri atas kontrol, B1 (50 g/baglog), B2 (100 g/baglog) B3 (150 g/baglog) dengan berat 1000 g/baglog dan setiap perlakuan diulangi tiga kali. Adapun parameter yang diamati dalam penelitian ini antara lain panjang badan buah, diameter payung, berat basah dan panen kumulatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan anova dua arah. Perlakuan yang berpengaruh dilakukan uji lanjut dengan Uji Duncan Multiple Range Test (DMRT). Perlakuan penambahan ampas tahu pada media tanam jamur tiram berpengaruh nyata terhadap diameter payung, berat basah, dan panen kumulatif. Akan tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang badan buah. Perlakuan penambahan blotong kering berpengaruh nyata terhadap panen kumulatif dan berat basah jamur tiram, tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang badan dan diameter buah jamur tiram. Interaksi perlakuan ampas tahu dan blotong kering berpengaruh nyata terhadap diameter payung buah dan berat basah. Perlakuan terbaik untuk pertumbuhan dan produksi jamur tiram yaitu A1 B3 (ampas tahu 100 g/baglog dan blotong kering 30 g/baglog).

Kata kunci: Diameter Buah, Panjang Buah, Panen Kumulatif

Abstract

Planting media is an important factor in the process of cultivating oyster mushrooms. The success of oyster mushroom production is determined by the type of media used. This research aims to determine the effect of planting media from dried filter cake and tofu dregs on fruit length, umbrella diameter, cumulative harvest and wet weight of oyster mushrooms. This research used a Divided Plot Design (RPT) with the main plot of tofu dregs consisting of control, A1 (100 g/baglog), A2 (200 g/baglog), A3 (300 g/baglog), and a subplot of dried filter cake consisting of control, B1 (50 g/baglog), B2 (100 g/baglog) B3 (150 g/baglog) with a weight of 1000 g/baglog and each treatment was repeated three times. The parameters observed in this research include fruit body length, umbrella diameter, wet weight and cumulative harvest. The data obtained were analyzed using two-way ANOVA. Treatments that had an effect were further tested using the Duncan Multiple Range Test (DMRT). The treatment of adding tofu dregs to the oyster mushroom growing medium had a significant effect on umbrella diameter, wet weight and cumulative harvest. However, it does not have a real effect on the length of the fruit body. The treatment of adding dry filter cake had a significant effect on the cumulative harvest and wet weight of oyster mushrooms, but had no significant effect on bandan length and diameter of oyster mushroom fruit. The interaction between tofu dregs and dried filter cake had a significant effect on fruit umbrella diameter and wet weight. The best treatment for the growth and production of oyster mushrooms is A1 B3 (tofu dregs 100 g/baglog and dried filter cake 30 g/baglog).

Keywords: Fruit Diameter, Fruit Length, Cumulative Harvest

1. PENDAHULUAN

Siregar, 2024

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan organisme multiseluler yang berbentuk pipih, berwarna putih dan dapat dikonsumsi oleh semua masyarakat di berbagai dunia. Jamur tiram menjadi salah satu sumber bahan makanan yang cukup baik bagi kesehatan karena memiliki nutrisi yang lengkap. Kandungan gizi jamur tiram antara lain protein, lemak, mineral, karbohidrat, vitamin serta mengandung kurang lebih 100 senyawa bioaktif yang berpotensi menjadi sumber serat pangan (Hoa *et al.*, 2015). Jamur tiram juga mengandung asam amino esensial dan non esensial antara lain alanin, arginin, aspartat, glisin, glutamat, prolin, serin, fenilalanin, histidin, isoleusin, leusin, lisin, threonin dan valin (Siregar *et al.*, 2020). Kandungan gizi yang lengkap pada jamur tiram memberikan manfaat bagi kesehatan yaitu meningkatkan sirkulasi darah, menurunkan resiko anemia, penyakit jantung, anti-tumor, antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, hipoglikemik, hiperlipidemia, sifat hipotensi dan diabetes (Boadu *et al.*, 2023); (Kristensen and Jensen, 2011); (Heng *et al.*, 2022), (Rúbia *et al.*, 2016), (Wang *et al.*, 2024).

Kesadaran masyarakat mengkonsumsi makanan yang bergizi dan sehat meningkat dari tahun ke tahun, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan permintaan terhadap jamur tiram. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen terhadap jamur tiram, maka banyak pembudidaya meningkatkan jumlah produksi jamur tersebut. Jamur tiram telah dibudidayakan dalam skala besar dengan memanfaatkan media tanam dari limbah industri pertanian, teknik produksi sederhana serta biaya yang relatif murah (Lakshmanan *et al.*, 2018). Secara global, jumlah limbah yang dihasilkan dari sektor pertanian mencapai 998 juta ton setiap tahunnya, limbah tersebut antara lain jerami padi, gandum dan sereal (Raman *et al.*, 2021). Selain itu, limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai media tanam budidaya jamur yaitu ampas tebu, serbuk gergaji, tongkol jagung, dan sekam kopi.

Beberapa penelitian yang telah memanfaatkan limbah pertanian untuk media budidaya jamur tiram antara lain limbah serbuk gergaji (Boadu *et al.*, 2023); (Hultberg *et al.*, 2023); limbah kapas (Fozia *et al.*, 2022); sabut kelapa (Purnomo *et al.*, 2023), jerami gandum dan jerami padi (Yang *et al.*, 2013), limbah daun pohon kurma (Alananbeh *et al.*, 2014), limbah cair pabrik gula (Kazankaya, 2023), limbah daun zaitun dan daun hijau (Fayssal, 2022), kompos ampas tahu dan serbuk gergaji kayu sengon (Erlinda *et al.*, 2022), ampas tebu dan sabut kelapa (Restuani and Setyo, 2016), kombinasi limbah daun *Euclea racemosa* dan *Cordia africana* serta serbuk gergaji (Argaw *et al.*, 2023), kombinasi kokopet dan serbuk gergaji (Rambey *et al.*, 2020).

Secara umum bahan utama yang paling banyak digunakan untuk media budidaya jamur tiram putih di Indonesia adalah serbuk gergaji dan bahan tambahan lainnya. Penggunaan bahan tambahan lainnya dalam media tanam jamur tiram berperan sebagai nutrisi pelengkap serta untuk memudahkan pembentukan baglog. Bahan tambahan media yang dapat digunakan antara lain blotong kering dan ampas tahu. Blotong atau *filter cake* merupakan limbah yang berasal dari industri pengolahan gula. Komposisi kandungan unsur hara blotong yaitu abu, SiO₂, CaO, P₂O₅ dan MgO yang sangat baik untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman (Kasmadi *et al.*, 2020).

Selain blotong kering, media tanam untuk budidaya jamur tiram juga dapat berasal dari limbah ampas tahu. Ampas tahu merupakan limbah dari proses pembuatan tahu yang berbentuk padatan. Limbah ampas tahu sangat mudah diperoleh dengan harga yang sangat relatif murah karena sampai saat ini ampas tahu tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Ampas tahu mengandung nitrogen (N), fosforus (P), kalium (K), magnesium (Mg), kalsium (Ca), besi (Fe) dan karbon (C) organik (Pertiwi and Sembiring, 2011).

Siregar, 2024

Penelitian kombinasi dari limbah ampas tahu dan blotong kering sebagai media tanam jamur tiram masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media tanam dari blotong kering dan ampas tahu terhadap panjang buah, diameter payung, panen kumulatif dan berat basah jamur tiram.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain cangkul, terpal, ayakan pasir, timbangan, skop, pinset, kumpang, dan alat sterilisasi. Sedangkan bahan yang digunakan antara lain bibit jamur tiram putih F2, blotong kering, ampas tahu, serbuk gergaji, alkohol 96%, plastik polipropilen, dan gipsum.

2.2 Metode

Penelitian ini menggunakan Rancangan Petak Terbagi (RPT) dengan petak utama ampas tahu terdiri atas kontrol, A1 (100 g/baglog), A2 (200 g/baglog), A3 (300 g/baglog), serta anak petak blotong kering terdiri atas kontrol, B1 (50 g/baglog), B2 (100 g/baglog) B3 (150 g/baglog) dengan berat 1000 g/baglog dan setiap perlakuan diulangi tiga kali.

2.3. Prosedur Kerja

Pencampuran serbuk kayu gergaji dengan ampas tahu, blotong kering, kapur dan gips sesuai perlakuan yang sudah ditentukan untuk mendapatkan komposisi media yang merata dengan kadar air berkisar 60% difermentasikan selama satu malam kemudian di cetak dalam bentuk baglog dan disterilisasi. Selanjutnya proses inokulasi di ruangan steril dengan bibit F2 lanjut tahap inkubasi kemudian dipindahkan ke kumpang.

2.4. Parameter Pengamatan

Adapun parameter yang diamati dalam penelitian ini antara lain panjang badan buah, diameter payung, berat basah dan panen kumulatif.

2.5. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan anova dua arah. Perlakuan yang berpengaruh dilakukan uji lanjut dengan Uji *Duncan Multiple Range Test* (DMRT).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Panjang Badan Buah

Pengukuran panjang badan buah dilakukan dari pangkal batang tempat keluarnya tangkai sampai ujung payung dengan menggunakan jangka sorong. Pengukuran dilakukan pada saat jamur di panen. Hasil pengukuran panjang badan buah jamur tiram putih pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel. 1 menunjukkan bahwa perlakuan penambahan ampas tahu berpengaruh tidak nyata terhadap panjang badan buah jamur tiram. Panjang badan buah jamur tiram terpanjang diperoleh pada perlakuan A1 yaitu 4.71 cm. Sedangkan panjang badan buah terpendek diperoleh pada perlakuan A3 yaitu 4.54 cm. Perlakuan penambahan blotong kering berpengaruh tidak nyata terhadap panjang badan buah jamur tiram. Panjang badan buah paling pendek diperoleh pada perlakuan B3 yaitu 4.56 cm, sedangkan panjang badan terpanjang diperoleh pada perlakuan B1 yaitu 4.68 cm. Interaksi kedua perlakuan berpengaruh tidak nyata terhadap panjang badan buah

Siregar, 2024

jamur tiram. Interaksi panjang badan buah terpanjang diperoleh pada perlakuan A1B1 (ampas tahu 100g/beklok dan blotong kering 10 g/beklok) yaitu 4.88 cm, sedangkan panjang badan buah terpendek diperoleh pada perlakuan A2B2 (ampas tahu 200g/beklok dan blotong kering 20g/beklok) yaitu 4.53 cm.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistyowati and Wibowo (2015) menyatakan bahwa perlakuan penambahan ampas tahu sebesar 0%, 10%, 20%, 30% dan 40% tidak berpengaruh nyata terhadap panjang badan jamur tiram.

3.2. Diameter Payung Jamur Tiram

Pengukuran diameter payung dilakukan menggunakan jangka sorong dengan cara mengukur kedua belah sisi yang berlawanan kemudian hasilnya dirata-ratakan. Pengukuran dilakukan pada saat jamur di panen. Hasil pengukuran diameter payung jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan analisis statistik ternyata perlakuan ampas tahu dan interaksi berpengaruh sangat nyata terhadap diameter jamur tiram, namun pada perlakuan blotong kering tidak berpengaruh nyata. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa diameter jamur tiram putih terpanjang pada perlakuan ampas tahu diperoleh pada perlakuan A1 (100g/beklok) yaitu 8,61 cm, sedangkan diameter jamur tiram terendah diperoleh pada perlakuan A0 (0 g/beklok) yaitu 8,04 cm. Pengaruh perlakuan blotong kering terhadap diameter jamur tiram diperoleh rata-rata paling rendah pada perlakuan B3 (30g/beklok) yaitu 8.29 cm. Sedangkan rata-rata paling tinggi B1 (10g/beklok) yaitu 8,39 cm. Interaksi kedua perlakuan berpengaruh sangat nyata terhadap diameter jamur tiram putih. Interaksi diameter jamur tiram putih terpendek diperoleh pada perlakuan A0B0 (ampas tahu 0g/beklok dan blotong kering 0 g/beklok) yaitu 7.85 cm. Sedangkan diameter jamur tiram putih terpanjang diperoleh pada perlakuan A1B1 (ampas tahu 100g/beklok dan blotong kering 10g/beklok) yaitu 8,88 cm.

Hal ini diduga bahwa blotong kering mampu menyediakan nutrient yang cukup namun pada takaran yang tinggi terjadi penurunan hasil. Selain itu pemberian blotong sampai tingkat tertentu akan dapat mensuplai nutrien. Hal ini didukung oleh Rati Riyati dan Sri Sumarsih (2002) yang menyatakan bahwa pemberian blotong kering semakin meningkat mengakibatkan turunnya kandungan total lignoselulosa yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur, secara fisiologis lignoselulosa dibutuhkan jamur tiram sebagai sumber karbon gunanya sebagai penyusun sel pada jamur tersebut.

3.3. Panen Komulatif Jamur Tiram Putih

Pengukuran frekuensi panen dilakukan dengan cara menghitung berapa kali kemampuan panen yang dapat dilakukan kombinasi perlakuan dan komulatif hasil panen pertama sampai panen keempat, pengamatan dilakukan pada seluruh beklok dengan menggunakan satuan gram. Hasil analisis menunjukkan bahwa perlakuan ampas, blotong kering dan interaksi berpengaruh sangat nyata terhadap panen komulatif jamur tiram putih. Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa panen komulatif jamur tiram putih tertinggi pada perlakuan ampas tahu diperoleh pada perlakuan A₁ (100g/beklok) yaitu 146.29g, sedangkan diameter jamur tiram terendah diperoleh pada perlakuan A₀ (0 g/beklok) yaitu 117.01g. Untuk perlakuan blotong kering terhadap panen komulatif jamur tiram putih diperoleh rata-rata paling rendah pada perlakuan B₀ (0g/beklok) yaitu 134.26 g sedangkan rata-rata paling tinggi B₂ (20g/beklok) yaitu 136.19 g. Interaksi paling tinggi terdapat pada A₁B₃ (ampas tahu 100g/beklok dan blotong kering 30g/beklok) dengan nilai 149.55 g. sedangkan untuk yang paling rendah terdapat pada kombinasi perlakuan A₀B₀ (ampas tahu 0g/beklok dan blotong kering 0g/beklok) yaitu 106,92 g.

3.4 Berat Basah

Siregar, 2024

Pengukuran berat basah dilakukan pada waktu panen dengan menimbang setiap hasil panen/beklok, pengamatan dilakukan pada waktu panen 1-5. Dari hasil pengamatan dan analisis statistik semua data dari panen 1-5 representatif untuk disajikan namun disini data panen 5 yang di sajikan disebabkan karena ini merupakan data terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa perlakuan ampas, blotong kering dan interaksi berpengaruh sangat nyata terhadap berat basah jamur tiram putih. Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa berat basah jamur tiram putih tertinggi pada perlakuan ampas tahu diperoleh pada perlakuan A_1 (100g/beklok) yaitu 132.97 g, sedangkan diameter jamur tiram terendah diperoleh pada perlakuan A_0 (0 g/beklok) yaitu 112.12g. Untuk perlakuan blotong kering terhadap diameter jamur tiram putih diperoleh rata-rata paling rendah pada perlakuan B_0 (0g/beklok) yaitu 134.26 g sedangkan rata-rata paling tinggi B_2 (20g/beklok) yaitu 136.19 g. Interaksi paling tinggi terdapat pada A_1B_3 dengan nilai 136.94 g, sedangkan untuk yang paling rendah terdapat pada kombinasi perlakuan A_0B_0 yaitu 100.14 g.

4. SIMPULAN

Perlakuan penambahan ampas tahu pada media tanam jamur tiram berpengaruh nyata terhadap diameter payung, berat basah, dan panen kumulatif. Akan tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang badan buah. Perlakuan penambahan blotong kering berpengaruh nyata terhadap panen kumulatif dan berat basah jamur tiram, tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang badan dan diameter buah jamur tiram. Interaksi perlakuan ampas tahu dan blotong kering berpengaruh nyata terhadap diameter payung buah dan berat basah. Perlakuan terbaik untuk pertumbuhan dan produksi jamur tiram yaitu $A_1 B_3$ (ampas tahu 100 g/beklok dan blotong kering 30 g/beklok).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alananbeh, K.M., Bouqellah, N.A., and Al Kaff, N.S., 2014. Cultivation of oyster mushroom *Pleurotus ostreatus* on date-palm leaves mixed with other agro-wastes in Saudi Arabia. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 21 (6), 616–625.
- Argaw, B., Tesfay, T., Godifey, T., and Asres, N., 2023. Growth and Yield Performance of Oyster Mushroom (*P. ostreatus* (Jacq.: Fr.) Kummer) Using Waste Leaves and Sawdust. *International Journal of Agronomy*, 2023.
- Boadu, K.B., Nsiah-Asante, R., Antwi, R.T., Obirikorang, K.A., Anokye, R., and Ansong, M., 2023. Influence of the chemical content of sawdust on the levels of important macronutrients and ash composition in Pearl oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*). *PLoS ONE*, 18 (6 June), 1–15.
- Erlinda, C., Prasetyaningsih, A., and Madyaningrana, K., 2022. Pengaruh Pengomposan Ampas Tebu sebagai Media Alternatif dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Lentera Bio*, 11 (1), 161–173.
- Fayssal, S.A., 2022. Olive and green tea leaves extract in *Pleurotus ostreatus* var . florida culture media : Effect on mycelial linear growth rate , diameter and growth induction index Olive and green tea leaves extract in *Pleurotus ostreatus* var . florida culture media : Eff, (October).
- Fozia, Zahid, A., Alharbi, N.K., Khan, M.I., Noreen, A., Khan, A.A., Qamar, S., Khan, I., Ramzan, M., bahatheq, A.M., and Ahmed, A.E., 2022. Thiourea enriched cotton waste enhances biomass and nutrition contents in (White oyster) and (Phoenix oyster) mushrooms. *Journal of King Saud University - Science*, 34 (4), 102054.
- Heng, X., Chen, H., Lu, C., Feng, T., Li, K., and Gao, E., 2022. Study on synergistic fermentation of

Siregar, 2024

bean dregs and soybean meal by multiple strains and proteases. *Lwt*, 154, 112626.

Hoa, H.T., Wang, C., and Wang, C., 2015. The Effects of Different Substrates on the Growth, Yield, and Nutritional Composition of Two Oyster Mushrooms (*Pleurotus ostreatus* and *Pleurotus cystidiosus*). *Mycobiology*, 43 (3), 423–434.

Hultberg, M., Asp, H., Bergstrand, K.J., and Golovko, O., 2023. Production of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) on sawdust supplemented with anaerobic digestate. *Waste Management*, 155 (November 2022), 1–7.

Kasmadi, K., Nugroho, B., Sutandi, A., and Anwar, S., 2020. Optimizing The Utilization of Filter Pressmud to Increase Plant Nutrient Uptake in The Production of Granule Compound Fertilizers. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18 (1), 1–7.

Kazankaya, F.A. & A., 2023. Evaluation of the yield and heavy metal bioaccumulation in the fruit body of *Pleurotus ostreatus* grown on sugar mill wastewaters. *Biomass Conversion and Biorefinery*, (<https://doi.org/10.1007/s13399-023-03913-7>).

Kristensen, M. and Jensen, M.G., 2011. Dietary fibres in the regulation of appetite and food intake. Importance of viscosity. *Appetite*, 56 (1), 65–70.

Lakshmanan, H., Sabaratnam, V., and Raaman, N., 2018. Cultivation of Pink Oyster mushroom *Pleurotus djamor* var . *roseus* on various agro-residues by low cost technique. *J. Mycopathol. Res.*, 56(3) (October), 220–230.

Pertiwi, I. and Sembiring, E., 2011. Kajian Pemanfaatan Limbah Ampas Tahu Menjadi Kompos Di Industri Tahu X Di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 17, 70–79.

Purnomo, A.S., Sariwati, A., Fatmawati, S., and Puspitasari, F.E., 2023. Effect of the Coconut Coir (*Cocos nucifera*) as a Growth Medium for *Pleurotus ostreatus* (Oyster Mushroom) on Mineral and Vitamin B Contents. *HAYATI Journal of Biosciences*, 30 (1), 95–104.

Raman, J., Jang, K., Oh, Y., and Oh, M., 2021. Cultivation and Nutritional Value of Prominent *Pleurotus* spp .: An Overview. *Mycobiology*, 49 (1), 1–14.

Rambey, R., Simbolon, F.M., and Siregar, E.B.M., 2020. Growth and productivity of oyster mushrooms (*Pleurotus ostreatus*) on media rice straw mixed with sawdust. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 454 (1).

Restuani, A. and Setyo, A., 2016. Pengaruh Campuran Ampas Tebu dan Sabut Kelapa sebagai Media Pertumbuhan Alternatif terhadap Kandungan Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5 (2), 90–92.

Rúbia Carvalho Gomes Corrêa, Tatiane Brugnari, Adelar Bracht, Rosane Marina Peralta, I.C.F.R.F., 2016. No Title. *Biotechnological, nutritional and therapeutic uses of Pleurotus spp. (Oyster mushroom) related with its chemical composition: A review on the past decade findings*, 50, 103–117.

Siregar, I.M.D., Pratama, F., Hamzah, B., and Wulandari, 2020. Perubahan Mutu Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) selama Pentimpanan pada Berbagai Suhu dan Konsentrasi CO₂, 25 (2), 129–138.

Siregar, 2024

Sulistiyowati, R. and Wibowo, D.A., 2015. Respon pertumbuhan dan produksi jamur tiram (*Pleourus ostreatus*) akibat pemberian ampas tahu dan lama pengomposan jerami sebagai media tanam. *Agrotechbiz: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 3 (1), 21–27.

Wang, Q., Zhao, M., Wang, Y., Xie, Z., Zhao, S., You, S., Chen, Q., Zhang, W., Qin, Y., and Zhang, G., 2024. Microbial Inoculation during the Short-Term Composting Process Enhances the Nutritional and Functional Properties of Oyster Mushrooms (*Pleurotus ostreatus*). *Life*, 14 (2), 1–13.

Yang, W.J., Guo, F.L., and Wan, Z.J., 2013. Yield and size of oyster mushroom grown on rice/wheat straw basal substrate supplemented with cotton seed hull. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 20 (4), 333–338.

LAMPIRAN

Tabel 1. Rataan panjang badan buah jamur tiram putih pada perlakuan ampas tahu dan blotong kering

Perlakuan	Blotong Kering				Total	Rataan
	B ₀	B ₁	B ₂	B ₃		
Ampas Tahu						
A ₀	4.55	4.58	4.78	4.54	18.44	4.61
A ₁	4.76	4.88	4.63	4.59	18.86	4.71
A ₂	4.64	4.71	4.53	4.72	18.61	4.65
A ₃	4.71	4.56	4.48	4.40	18.15	4.54
Total	18.66	18.73	18.42	18.25	74.06	
Rataan	4.67	4.68	4.61	4.56		4.63

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5% berdasarkan uji DMRT

Tabel 2. Rataan diameter payung jamur tiram putih pada perbandingan perlakuan ampas tahu dan blotong kering

Perlakuan	Blotong Kering				Total	Rataan
	B ₀	B ₁	B ₂	B ₃		
Ampas Tahu						
A ₀	7.85 ^a	8.14 ^{bc}	8.06 ^{ab}	8.13 ^{bc}	32.18	8.04 ^a
A ₁	8.47 ^{ef}	8.88 ^j	8.58 ^{hi}	8.48 ^{gh}	34.42	8.61 ^{cd}
A ₂	8.58 ^{hi}	8.31 ^{bc}	8.37 ^{cd}	8.33 ^{bc}	33.58	8.40 ^{bc}
A ₃	8.36 ^{cd}	8.24 ^{bc}	8.21 ^{bc}	8.20 ^a	33.01	8.25 ^{ab}
Total	33.26	33.57	33.21	33.15	133.19	

Siregar, 2024

Rataan	8.32	8.39	8.30	8.29	8.32
--------	------	------	------	------	------

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5% berdasarkan uji DMRT

Tabel 3. Rataan panen komulatif (I s/d V) pada pada perbandingan perlakuan ampas tahu dan blotong kering.

Perlakuan Ampas tahu	Blotong Kering				Total	Rataan
	B ₀	B ₁	B ₂	B ₃		
A ₀	106.92a	118.19b	121.88cd	121.04c	468.03	117.01a
A ₁	147.27mn	142.94kl	145.41lm	149.55kn	585.17	146.29d
A ₂	142.39ij	140.36fg	137.98fg	135.28e	556.01	139.00bc
A ₃	140.47fg	140.11fg	139.48fg	137.95f	558.01	139.50c
Total	537.05	541.60	544.75	543.82	2167.22	
Rataan	134.26a	135.40ab	136.19ab	135.96ab		135.45

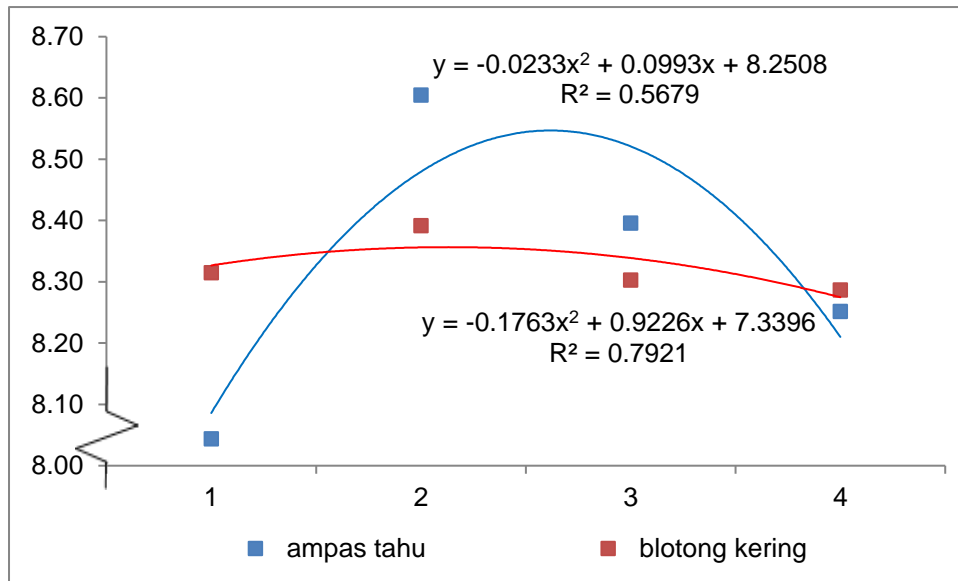
Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5% berdasarkan uji DMRT

Tabel 4. Rataan berat basah panen V jamur tiram putih pada perbandingan perlakuan ampas tahu dan blotong kering.

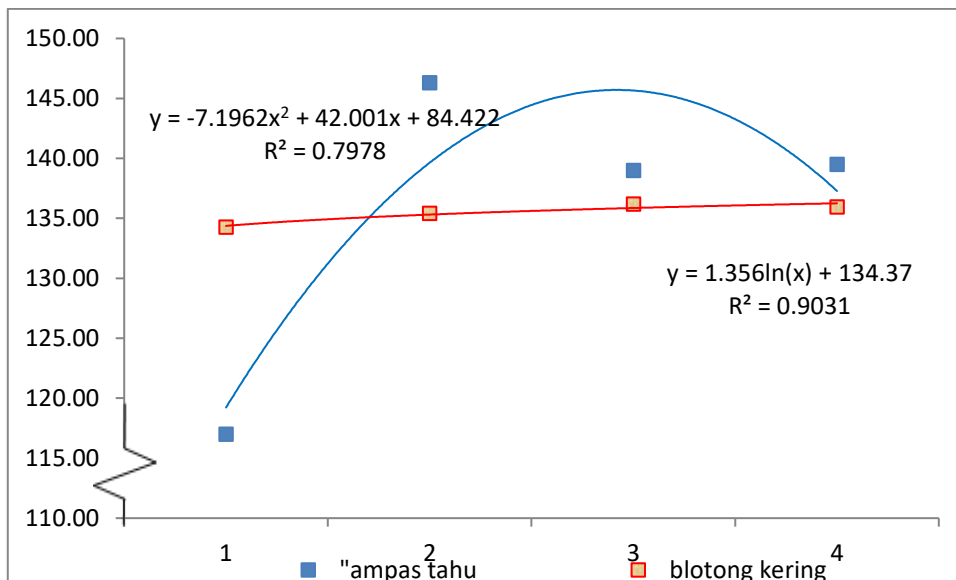
Perlakuan	Blotong Kering				Total	Rataan
	B ₀	B ₁	B ₂	B ₃		
Ampas Tahu						
A ₀	100.14a	115.97bc	117.36bc	115.00b	448.47	112.12a
A ₁	133.17gh	132.08fg	129.67ef	136.94i	531.86	132.97bc
A ₂	131.25ef	128.75ef	130.00ef	127.50d	517.50	129.37b
A ₃	131.25ef	133.04gh	129.60ef	129.72ef	523.61	130.90bc
Total	495.81	509.85	506.63	509.16	2021.44	
Rataan	123.95a	127.46ab	126.66ab	127.29ab		126.34

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5% berdasarkan uji DMRT

Siregar, 2024

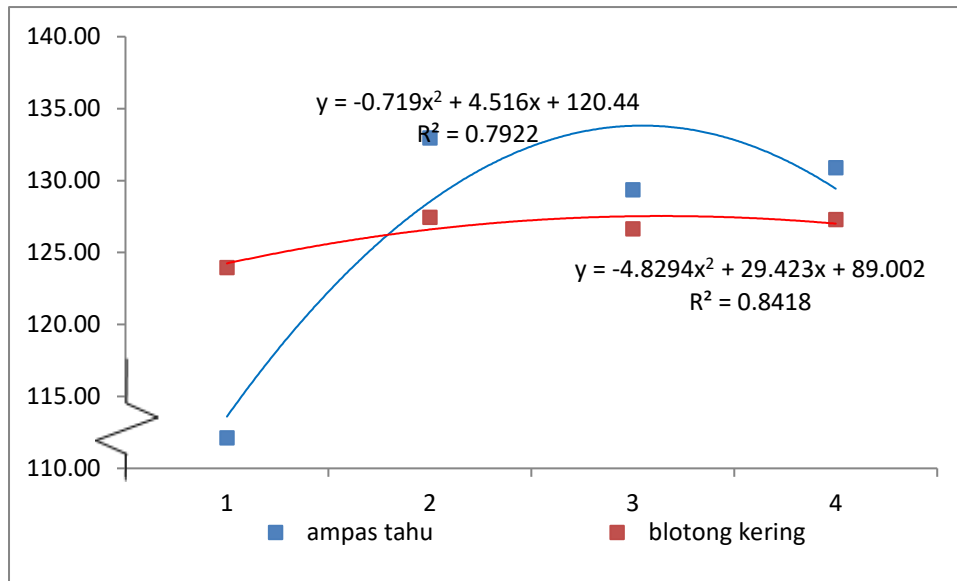


Gambar 1. Hubungan diameter Jmur Tiram Putih terhadap interaksi pemberian ampas tahu dan blotong kering



Gambar 2. Hubungan panen komulatif (I s/dIV) Jamur Tiram Putih terhadap interaksi pemberian ampas tahu dan blotong kering secara linear

Siregar, 2024



Gambar 3. Hubungan berat basah panen V Jamur Tiram Putih terhadap interaksi pemberian ampas tahu dan blotong kering